

PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU NON PENGGERAK

Wiwi Irawana^{1✉}, Arismunandar², Irmawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

✉ Corresponding author (wiwiirawana317@gmail.com)

Received: August 25, 2025. Accepted: January 25, 2026. Published: March 01, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Guru Penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non penggerak di SMA Negeri 5 Barru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru penggerak, guru non penggerak, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Penggerak memiliki peran strategis dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru non penggerak. Pertama, sebagai penggerak komunitas belajar, Guru Penggerak melaksanakan pelatihan internal, lokakarya, diskusi rutin, dan berbagi praktik baik untuk memperkuat keterampilan mengajar. Kedua, sebagai pengajar praktik, mereka memberikan contoh nyata penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, dan penyusunan kurikulum kontekstual. Ketiga, sebagai fasilitator kolaborasi, Guru Penggerak mendorong budaya reflektif dan kerja sama antar guru. Peran tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan guru non penggerak dalam teori pembelajaran, penyusunan kurikulum, pemanfaatan TIK, serta komunikasi empatik dengan siswa. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, budaya kolaboratif, dan motivasi internal guru. Namun, keterbatasan waktu, sarana TIK, dan kesiapan guru menjadi hambatan. Secara keseluruhan, Guru Penggerak berperan penting sebagai agen perubahan yang memperkuat profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Guru Penggerak, Kompetensi Pedagogik, Guru Non Penggerak, Komunitas Belajar, Pengajar Praktik, Kolaborasi.*

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the role of Guru Penggerak (Teacher Mobilizers) in enhancing the pedagogical competence of non-mobilizer teachers at SMA Negeri 5 Barru. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews and documentation. The informants consisted of the principal, Guru Penggerak, non-mobilizer teachers, and students. The findings reveal that Guru Penggerak play a strategic role in improving the pedagogical competence of their peers. First, as learning community facilitators, they conduct internal training sessions, workshops, regular discussions, and share best practices to strengthen teaching skills. Second, as model teachers, they demonstrate differentiated learning implementation, technology integration, and contextual curriculum design. Third, as collaboration facilitators, they foster a reflective and cooperative culture among teachers. These roles contribute to enhancing non-mobilizer teachers' mastery of learning theories, curriculum development, ICT utilization, and empathetic communication with students. The main supporting factors include principal support, a collaborative school culture, and teachers' intrinsic motivation. However, challenges such as limited time, unequal ICT facilities, and varying teacher readiness remain obstacles. Overall, Guru Penggerak serve as agents of change who not only improve the quality of teaching and learning but also strengthen teachers' professional capacity in a sustainable manner.

Keywords: *Driving Teacher, pedagogical competence, professional development, teacher collaboration, instructional leadership*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika zaman. Lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan, pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter, keterampilan, dan kompetensi yang holistik. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat strategis, karena kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan profesionalisme guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Di era transformasi pendidikan saat ini, guru dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan paradigma belajar yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi.¹

Salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, kemampuan merancang perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pemilihan strategi serta media yang relevan, hingga kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses serta hasil belajar. Dalam Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan khas yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya karena menuntut perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²

Namun dalam realitas di lapangan, masih ditemukan guru-guru yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas praktik pedagogiknya. Sebagian dari mereka masih cenderung mempertahankan pendekatan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi secara satu arah dan kurang memanfaatkan inovasi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal, tantangan pendidikan di era Kurikulum Merdeka dan masyarakat digital saat ini menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, memperbarui cara berpikir, dan mampu merespons kebutuhan

¹ Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 8, no. 1 (June 2017): 81–92, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>.

² Ika Windarti, "Peranan Guru Pai Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Pai Di Sdn 2 Palembang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/1709/>.

belajar siswa secara kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu membuka diri terhadap perubahan, meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui refleksi, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif yang lebih berpihak pada murid.³

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menginisiasi Program Guru Penggerak sebagai upaya strategis untuk mencetak guru yang berdaya, reflektif, dan inovatif. Program ini dirancang untuk membentuk sosok guru yang tidak hanya unggul dalam kompetensi pedagogik, tetapi juga memiliki kepemimpinan instruksional serta kemampuan menjadi agen perubahan di satuan pendidikan masing-masing. Melalui program ini, guru penggerak dibekali dengan berbagai kegiatan penguatan kapasitas seperti pelatihan intensif, lokakarya tematik, forum refleksi, serta pendampingan praktik pembelajaran di sekolah. Seluruh proses pembinaan tersebut bertujuan menumbuhkan budaya kolaboratif, meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpihak pada murid, dan mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, kehadiran guru penggerak menjadi motor utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.⁴

Guru penggerak diharapkan menjadi figur yang menginspirasi, memotivasi, serta mendampingi rekan sejawat dalam mengembangkan potensi profesionalnya secara berkelanjutan. Dalam laman resmi Sekolah Penggerak Kemdikbud, dijelaskan bahwa guru penggerak memiliki sejumlah peran strategis, antara lain menggerakkan komunitas belajar di lingkungan sekolah, menjadi pengajar praktik bagi guru lain, serta membuka ruang diskusi dan kolaborasi lintas pihak untuk mendorong inovasi pembelajaran. Melalui peran-peran tersebut, guru penggerak tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik rekan sejawat, tetapi juga membantu membangun budaya reflektif dan kolaboratif di sekolah. Kehadiran mereka menjadi katalis perubahan yang mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pembelajaran yang berpihak pada murid. Dengan demikian, guru penggerak bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang menularkan semangat perubahan di lingkungan sekolahnya.⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan berbagai dampak positif dari kehadiran guru penggerak, antara lain terbentuknya budaya kolaboratif di kalangan pendidik, meningkatnya frekuensi refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta

³ Moh Agus Muzakki Et Al., “Mengubah Mindset Guru Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar,” *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4, No. 1 (2024): 56–66.

⁴ Rizal Maulana, “Merdeka Belajar,” Kemendikbudristek, 2021, [Http://Elibrary.Almaata.Ac.Id/2201/1/Merdeka%20belajar.Pdf](http://elibrary.almaata.ac.id/2201/1/Merdeka%20belajar.Pdf).

⁵ Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, And Erni Murniarti, “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, No. 2 (2021): 88–99.

munculnya berbagai praktik baik yang berorientasi pada peningkatan kualitas belajar siswa di lingkungan sekolah. Guru penggerak terbukti mampu menjadi katalis dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih terbuka terhadap inovasi dan pembaruan metode pembelajaran. Namun, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana peran guru penggerak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru non penggerak di tingkat satuan pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, hal ini sangat krusial untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh, terutama dalam konteks implementasi di lapangan. Dengan memahami sejauh mana guru penggerak berpengaruh terhadap perubahan perilaku, cara berpikir, dan keterampilan pedagogik guru lainnya, maka program ini dapat dievaluasi dan disempurnakan agar lebih tepat sasaran serta berkelanjutan dalam mendukung transformasi pendidikan nasional.

Pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru penggerak menjalankan perannya di sekolah sangat penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi sekaligus mengenali berbagai tantangan yang perlu diatasi dalam proses implementasinya. Melalui analisis tersebut, sekolah dapat memperoleh gambaran konkret tentang strategi yang efektif dalam membangun budaya kolaboratif dan meningkatkan kualitas pedagogik guru. Terlebih lagi, pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA, tuntutan terhadap guru semakin kompleks karena mereka tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga berperan dalam menyiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Guru di tingkat ini harus mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, yang tidak hanya relevan dengan capaian kurikulum, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶

Artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non penggerak di lingkungan sekolah. Fokus ini dipilih karena guru penggerak memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang berinteraksi langsung dengan rekan sejawat dalam konteks nyata pembelajaran. Melalui pendekatan kolegial, reflektif, dan kolaboratif, guru penggerak mampu menciptakan ruang pembelajaran profesional yang mendorong guru lain untuk berinovasi, mengevaluasi praktik mengajarnya, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan dari dalam (internal school-based transformation) ini menjadi sangat relevan karena mengedepankan perubahan yang berakar dari budaya sekolah sendiri, bukan sekadar melalui kebijakan eksternal. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru penggerak diharapkan dapat memperkuat kapasitas pedagogik guru non penggerak secara berkelanjutan serta mempercepat terwujudnya pembelajaran yang berpihak pada murid di satuan pendidikan.

Dengan memusatkan perhatian pada praktik dan pengalaman guru penggerak dalam mendampingi guru non penggerak, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran

⁶ Aiman Faiz and Faridah Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.

konkret mengenai strategi, pendekatan, dan dinamika yang terjadi dalam proses peningkatan kompetensi pedagogik di sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan program pembinaan guru yang berkelanjutan di satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran Guru Penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non penggerak di SMA Negeri 5 Barru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna dan pengalaman langsung dari para informan dalam konteks nyata⁷.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru penggerak, guru non penggerak, dan siswa. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara, berupa foto kegiatan, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non penggerak melalui peran-peran yang dijalankan secara aktif di lingkungan sekolah. Peran tersebut mencakup upaya membangun komunitas belajar, menjadi pengajar praktik, serta membuka ruang diskusi dan kolaborasi. Ketiga bentuk peran ini menjadi kunci dalam mendorong perubahan praktik mengajar guru non penggerak menuju pembelajaran yang lebih reflektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Menggerakkan Komunitas Belajar

Guru penggerak adalah guru milenial bukan guru kolonial, dikatakan seperti itu sebab teknologi bisa mengubah semuanya yang termasuk kebutuhan masyarakat akan pendidikan⁸. Guru penggerak memiliki peran strategis dalam membangun dan menggerakkan komunitas belajar di lingkungan sekolah. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai strategi

⁷ Lexy J. Moleong, "A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian, http://digilib.uinkhas.ac.id/5710/1/Muhammad%20fajar_S20152042.pdf#page=53.

⁸ Tiara Hutamy E, Nirmalasari P, Lestari A. Guru Penggerak Sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2023;10(1):1–14. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/viewFile/14831/pdf_Ed

pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Di SMA Negeri 5 Barru, kegiatan komunitas belajar diprakarsai langsung oleh guru penggerak melalui berbagai kegiatan seperti diskusi rutin mingguan, pelatihan *In House Training* (IHT), dan lokakarya internal yang melibatkan seluruh guru. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat kolaborasi antarguru.

Guru penggerak disebut sebagai guru milenial dan bukan guru kolonial karena mereka hadir dengan semangat pembaruan, pemikiran terbuka, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang menjadi tuntutan zaman. Istilah ini mencerminkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang mampu menghubungkan siswa dengan berbagai sumber belajar digital. Teknologi telah mengubah cara masyarakat belajar, bekerja, dan berinteraksi, sehingga guru penggerak dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara kreatif dan bermakna. Melalui pemanfaatan teknologi, guru penggerak membantu menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Lebih dari sekadar pengguna teknologi, guru penggerak juga berperan sebagai inovator yang mengubah paradigma lama dalam pendidikan. Mereka tidak hanya memperkenalkan alat atau media baru, tetapi juga menanamkan nilai-nilai berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif kepada siswa maupun rekan sejawat. Dengan pemikiran yang progresif, guru penggerak berupaya menggeser pola pikir konvensional menuju praktik pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Perubahan ini menjadi sangat penting, terutama di era Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru untuk mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, menumbuhkan kreativitas, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensinya secara mandiri.

Peran strategis guru penggerak dalam membangun dan menggerakkan komunitas belajar di lingkungan sekolah menjadi wujud nyata dari kepemimpinan pembelajaran yang mereka jalankan. Komunitas belajar berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Di SMA Negeri 5 Barru, komunitas belajar ini diprakarsai langsung oleh guru penggerak melalui berbagai kegiatan seperti diskusi rutin mingguan, pelatihan *In House Training* (IHT), dan lokakarya internal yang melibatkan seluruh guru. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat kolaborasi, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui pembelajaran sejawat (*peer learning*) yang suportif dan reflektif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru penggerak berperan sebagai fasilitator sekaligus pembelajar aktif dalam komunitas belajar. Mereka tidak hanya mengarahkan jalannya diskusi, pelatihan, dan lokakarya, tetapi juga turut membagikan pengalaman serta praktik baik yang diperoleh dari program pelatihan guru penggerak. Selain itu, guru

penggerak mendorong rekan sejawat untuk saling mendukung dan berbagi solusi terhadap tantangan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar di SMA Negeri 5 Barru berlangsung secara aktif dan partisipatif. Guru penggerak memimpin sesi diskusi di ruang rapat sekolah dengan melibatkan guru penggerak dan guru non penggerak. Mereka berdiskusi mengenai penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Interaksi antarguru berlangsung dalam suasana terbuka, santai, namun tetap fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan komunitas belajar tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga berlangsung secara informal di ruang guru maupun melalui platform daring seperti *WhatsApp Group* yang digunakan untuk berbagi dokumen, ide, serta praktik baik. Dalam beberapa pertemuan, kepala sekolah turut hadir memberikan dukungan moral dan memastikan kegiatan berjalan lancar.

Guru penggerak berperan sebagai sebagai penggerak komunitas belajar guru, guru penggerak sebagai agen perubahan, guru penggerak sebagai pencipta wadah diskusi dan kolaborasi guru, guru penggerak selalu mengembangkan diri, dan guru penggerak sebagai motivator, selain itu peran guru penggerak dalam mengembangkan komunitas belajar mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah yang memberikan kepercayaan, fasilitas, serta ruang bagi pelaksanaan kegiatan kolaboratif⁹. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas belajar di sekolah. Kepala sekolah mengakui bahwa kegiatan ini mampu memperkuat jejaring profesional antarguru, meningkatkan semangat berbagi, dan menumbuhkan motivasi bagi guru non penggerak untuk berinovasi dalam pembelajaran. Komunitas belajar di SMA Negeri 5 Barru dibangun atas dasar prinsip kesetaraan dan kemitraan, di mana guru penggerak menjaga suasana kolaboratif agar tidak bersifat top-down, melainkan horizontal dan terbuka. Mereka menghargai pengalaman guru senior, memberi ruang bagi guru junior, dan menciptakan suasana diskusi yang aman serta saling percaya.

Selain kegiatan tatap muka, komunitas belajar juga memanfaatkan teknologi digital seperti *WhatsApp Group* dan *Google Drive* untuk berbagi materi, video praktik baik, dan modul pembelajaran. Pemanfaatan platform digital ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengakses bahan ajar kapan saja dan mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru non penggerak, khususnya dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Kegiatan komunitas belajar yang aktif ini mendorong guru non penggerak untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, serta menyusun rencana pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual¹⁰. Kegiatan dalam komunitas belajar

⁹ Nurfadillah R, Mustika D. Peran guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2024;10(1):329. doi:10.29210/1202424205

¹⁰ Sibagariang, Sihotang, and Murniarti, "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia."

telah mendorong guru non penggerak untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Mereka mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, serta menyusun rencana pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Guru penggerak berperan sebagai pendorong transformasi dari pola mengajar konvensional ke pola yang lebih inovatif dan efektif.¹¹

Dengan keberadaan komunitas belajar yang dinamis, sekolah menjadi ekosistem pembelajaran yang hidup dan berkelanjutan. Guru-guru tidak hanya meningkatkan kompetensi secara individual, tetapi juga memperkuat solidaritas dan profesionalisme bersama. Dalam konteks ini, guru penggerak berperan sebagai katalisator perubahan yang membawa dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru di SMA Negeri 5 Barru.

Menjadi Pengajar Praktik

Guru penggerak memiliki peran penting sebagai pengajar praktik yang secara langsung mendampingi guru non penggerak dalam mengembangkan kompetensinya. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan mentoring, diskusi instruksional, observasi kelas, dan berbagi strategi pembelajaran. Di SMA Negeri 5 Barru, pendampingan dilakukan secara terstruktur maupun informal, disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan guru yang didampingi. Kegiatan tersebut terlaksana melalui berbagai forum, baik formal seperti rapat, lokakarya, diseminasi, dan kegiatan *In House Training* (IHT), maupun informal melalui interaksi sehari-hari antarguru. *In House Training* adalah kegiatan pembimbingan dan pelatihan bagi guru dalam suatu kompetensi tertentu yang dilaksanakan di tempat guru tersebut bertugas¹².

Kegiatan observasi kelas yang dilakukan oleh guru penggerak menjadi instrumen penting dalam mengembangkan kemampuan reflektif dan inovatif para guru. Melalui observasi, guru penggerak dapat memberikan umpan balik konstruktif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain. Umpan balik ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk evaluasi yang menilai, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat praktik baik dan memperbaiki hal-hal yang masih kurang efektif. Dalam beberapa kesempatan, hasil observasi kemudian didiskusikan bersama dalam forum refleksi agar semua guru dapat belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan cara ini, suasana pembelajaran di sekolah menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan perbaikan berkelanjutan.

Kegiatan *In House Training* (IHT) yang difasilitasi oleh guru penggerak juga berperan besar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Dalam pelaksanaannya, *In House Training* IHT di SMA Negeri 5 Barru dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan guru di lapangan, seperti penerapan pembelajaran

¹¹ Muzakki et al., "Mengubah Mindset Guru Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar."

¹² Syahputra A. Pengaruh *In House Training* Dan Pengetahuan Dasar Kependidikan Terhadap Kemampuan Guru Menerapkan Strategi Kooperatif Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Published Online 2021:167–186.

berdiferensiasi, penguatan asesmen formatif, serta penggunaan media digital dalam pembelajaran. Guru penggerak bertugas mempersiapkan materi, memandu pelatihan, sekaligus memberikan contoh praktik langsung yang aplikatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru non penggerak dalam mencoba pendekatan baru di kelas. Melalui *In House Training* IHT, terjadi proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif dalam lingkungan kerja yang suportif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru penggerak menjelaskan bahwa kegiatan berbagi praktik baik dilakukan dalam beragam bentuk, seperti menyampaikan pengalaman mengajar di forum reflektif, memberikan pelatihan singkat tentang pembelajaran berdiferensiasi, serta membimbing rekan sejawat dalam membangun budaya positif. Dalam prosesnya, guru penggerak menggunakan pendekatan berbasis pengalaman dengan menampilkan praktik nyata yang dapat diadaptasi oleh guru lain sesuai dengan konteks kelas masing-masing.



Gambar 1. Guru Penggerak memfasilitasi kegiatan IHT sebagai bagian dari komunitas belajar di SMA Negeri 5 Barru

Gambar 1 Guru Penggerak memfasilitasi kegiatan *In House Training* (IHT) sebagai bagian dari penguatan komunitas belajar di SMA Negeri 5 Barru. Kegiatan ini menampilkan sesi penyampaian materi dengan topik “*Program yang Berdampak Positif bagi Murid*”, yang ditampilkan melalui layar proyektor di hadapan para peserta. Tampak beberapa guru mengikuti kegiatan dengan tertib, duduk berhadapan dengan narasumber di ruang aula sekolah yang telah disiapkan. Suasana kegiatan mencerminkan kolaborasi dan antusiasme guru dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi melalui pembelajaran yang berorientasi pada murid. Spanduk di bagian belakang ruangan menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari IHT bertema “*Peningkatan Kompetensi Guru dalam Literasi dan Numerasi serta Pembelajaran yang Berdiferensiasi.*”

Keterlibatan guru penggerak juga tampak jelas dalam kegiatan pelatihan internal sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru penggerak di SMA Negeri 5 Barru aktif menjadi fasilitator dalam berbagai sesi pelatihan, salah satunya saat *In House Training* yang membahas strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan budaya positif di

kelas. Pada kegiatan tersebut, guru non penggerak tampak antusias mengikuti jalannya sesi, berdiskusi, serta mengajukan pertanyaan tentang penerapan strategi tersebut. Selain memfasilitasi pelatihan, guru penggerak juga memberikan bimbingan langsung dalam mempersiapkan perangkat ajar dan asesmen diagnostik. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan kolaboratif, sehingga proses pendampingan terasa lebih setara dan nyaman bagi guru non penggerak.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan diseminasi menjadi sarana penting bagi guru penggerak dalam memperkuat praktik kolaboratif di sekolah. Dalam forum diseminasi rutin, guru penggerak membantu rekan sejawat menata ulang tahapan pembelajaran agar lebih sistematis dan berpihak pada siswa. Mereka juga mendampingi dalam memahami penerapan strategi pembelajaran seperti segitiga restitusi, asesmen formatif, serta pendekatan sosial emosional di kelas. Dalam proses ini, guru penggerak tidak hanya bertindak sebagai pemateri, tetapi juga sebagai mentor yang mendorong guru lain untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran.

Pendampingan yang dilakukan guru penggerak bersifat personal dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan guru non penggerak. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran antarguru menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik langsung. Guru penggerak memperlihatkan cara menyusun RPP berdiferensiasi, merancang asesmen formatif, dan membangun suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Dengan demikian, proses mentoring tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kelas masing-masing¹³. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam pelaksanaan tugasnya, dapat didampingi dan diawasi baik dari kepala sekolah maupun pengawas Pembina. Idealnya seorang guru memiliki kompetensi dalam pengelolaan kelas, yang dapat dihasilkan melalui pengalaman dan pembiasaan¹⁴.

Salah satu strategi efektif yang diterapkan adalah *co-teaching* atau mengajar bersama dalam satu kelas. Melalui kegiatan ini, guru non penggerak dapat belajar langsung dari penerapan metode yang digunakan oleh guru penggerak. Mereka kemudian diberi kesempatan untuk mencoba sendiri strategi yang telah diperagakan, sementara guru penggerak memberikan umpan balik secara langsung. Pendekatan ini mendorong transfer pengetahuan yang lebih bermakna karena melibatkan praktik langsung dan refleksi bersama, sehingga meningkatkan kepercayaan diri guru non penggerak dalam mengajar.

Dampak dari pelaksanaan peran ini terlihat nyata dari meningkatnya kemampuan guru non penggerak dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Mereka mulai berani mengeksplorasi berbagai model pembelajaran, menyusun alat evaluasi yang lebih

¹³ Faiz and Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar."

¹⁴ Hamidah J. Pendampingan Pengawas Pembina Sekolah Penggerak Dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagai Praktik Baik. *Jurnal Pengabdian Mandiri*. 2023;2(6):1403–1410. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5940%0Ahttps://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/download/5940/4453>

tepat sasaran, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Melalui praktik sebagai pengajar praktik, guru penggerak tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga rekan belajar yang membangun kepercayaan dan membuka ruang pertumbuhan profesional. Peran ini memberikan kontribusi langsung terhadap terbentuknya budaya saling belajar di lingkungan sekolah. Dengan terciptanya budaya tersebut, kolaborasi dan refleksi menjadi bagian dari keseharian guru, yang pada akhirnya memperkuat kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan di SMA Negeri 5 Barru.¹⁵

Membuka Ruang Diskusi dan Kolaborasi

Peran lain yang signifikan dari guru penggerak adalah membuka ruang diskusi dan kolaborasi lintas pihak di sekolah. Ruang ini menjadi wadah bagi guru untuk menyampaikan ide, mencari solusi bersama, dan menyusun strategi pembelajaran secara kolektif. Guru penggerak mendorong terbentuknya forum refleksi mingguan, rapat komunitas belajar, dan diskusi informal sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas pembelajaran. Melakukan refleksi atas praktik-praktik profesional guru, terutama belajar dan mengajar merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan revolusi pembelajaran di kelas.¹⁶ Melalui kegiatan tersebut, tercipta budaya saling berbagi dan belajar antarguru yang memperkaya wawasan serta memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalankan tugas profesional. Selain itu, keterlibatan aktif berbagai pihak dalam forum ini turut menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sekolah, sehingga setiap langkah perubahan yang dilakukan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ruang kolaboratif ini turut memperkuat hubungan profesional antarguru dan membangun solidaritas dalam menghadapi permasalahan pendidikan di sekolah. Guru merasa kesulitan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran ketika tidak memiliki partner/rekan dalam mengajar¹⁷. Proses kolaborasi dapat dilakukan antar guru atau bahkan antara guru dan dosen. Guru penggerak berupaya menumbuhkan semangat kerja tim yang didasari pada prinsip saling percaya dan tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan diskusi lintas mata pelajaran, guru tidak hanya membahas strategi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan proyek kolaboratif yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan berpihak pada murid. Dengan kecerdasan siswa tersebut membawa dampak positif terhadap prestasi akademik maupun non akademik. Dengan demikian agar terjadi pembelajaran bermakna, maka guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis

¹⁵ Maulana, "Merdeka Belajar."

¹⁶ Rahman B. Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogia*. 2014;17(1):1–12. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>

¹⁷ Ratnaningsih D. Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 1 Kotabumi. 2021;(April):1184–1190.

konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan¹⁸. Kolaborasi ini mencerminkan transformasi budaya kerja di sekolah, dari yang bersifat individual menuju budaya kolektif yang mendukung pertumbuhan profesional berkelanjutan.

Selain berdampak pada peningkatan kompetensi guru, ruang diskusi dan kolaborasi yang difasilitasi oleh guru penggerak juga berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Ide-ide baru yang muncul dari hasil refleksi bersama sering kali diadaptasi menjadi model pembelajaran inovatif yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, penggunaan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, atau strategi asesmen autentik yang dirancang secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru penggerak tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembentukan ekosistem sekolah yang kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Guru Penggerak membuka ruang diskusi dan kolaborasi

Gambar 2 Guru Penggerak membuka ruang diskusi dan kolaborasi dengan rekan sejawat di SMA Negeri 5 Barru. Dalam gambar tampak para guru berkumpul di ruang rapat, mengenakan seragam batik Korpri, dan duduk melingkar mengelilingi meja besar. Guru penggerak memimpin jalannya diskusi dengan suasana yang serius namun partisipatif, di mana setiap peserta terlihat memperhatikan dan mencatat hal-hal penting. Kegiatan ini mencerminkan upaya nyata guru penggerak dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang terbuka, kolaboratif, dan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat budaya profesionalisme di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru penggerak di SMA Negeri 5 Barru telah berhasil menjalin komunikasi dan kolaborasi positif dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru sejawat, komite sekolah, hingga orang tua siswa. Kolaborasi tersebut terwujud melalui kegiatan seperti diseminasi praktik baik, forum refleksi pembelajaran, dan rapat pengembangan sekolah. Guru penggerak menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun selalu berorientasi pada kerja sama dan keterbukaan untuk saling belajar. Mereka melibatkan kepala sekolah dan komite dalam setiap kegiatan berbagi praktik baik, serta berkoordinasi dengan orang tua untuk memastikan pembinaan peserta didik berjalan secara selaras antara sekolah dan rumah.

¹⁸ Choir M. Penerapan Metode Diskusi Dengan Pendekatan Ctl Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Tentang Norma Dan Keadilan. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*. 2023;3(1):58–67. Doi:10.51878/Strategi.V3i1.2007

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan diskusi dan kolaborasi berjalan aktif di lingkungan SMA Negeri 5 Barru. Dalam forum diseminasi praktik baik yang diadakan di aula sekolah, guru penggerak tampak memimpin sesi berbagi dengan melibatkan guru-guru dari berbagai mata pelajaran, kepala sekolah, serta perwakilan komite. Suasana kegiatan berjalan partisipatif dan dialogis, di mana guru non penggerak diberi ruang untuk mengemukakan pandangan serta pengalaman mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya interaksi kolaboratif yang terjadi secara informal di ruang guru. Guru penggerak sering menginisiasi diskusi ringan mengenai kendala pembelajaran, berbagi solusi, serta memotivasi rekan sejawat untuk mencoba pendekatan baru yang berpihak pada murid.

Guru penggerak juga menjelaskan bahwa forum diskusi kolektif telah menjadi bagian dari agenda rutin sekolah. Pada awal semester, mereka diberi tanggung jawab untuk menyampaikan praktik baik dan pengalaman pembelajaran inovatif dalam forum resmi yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite, dan pengawas. Kegiatan ini menjadi sarana penting untuk memperkuat komunikasi profesional dan membangun budaya kolaboratif yang positif, kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pendidik akan membantu mereka dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas (mampu berinteraksi serta mengendalikan situasi)¹⁹. Dalam pelaksanaannya, guru penggerak menunjukkan kepemimpinan yang terbuka dengan mendorong partisipasi semua pihak dalam menentukan arah pembelajaran di sekolah.

Selain forum formal, praktik *coaching* juga menjadi bentuk nyata dari kolaborasi antarguru. Pendekatan *coaching* menjadi salah satu alternatif pilihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran²⁰. Guru penggerak menjelaskan bahwa mereka saling bergantian menjadi *coach* dan *coachee* untuk mendiskusikan tantangan pembelajaran dan mencari solusi bersama. Coaching ini tidak hanya memperkuat hubungan profesional antarpendidik, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi, kegiatan coaching sering berlangsung di luar jam pelajaran, bahkan di area santai seperti ruang guru atau taman sekolah, sehingga suasananya terasa lebih cair dan mendukung keterbukaan antarpartisipan.

Penting untuk dicatat bahwa budaya diskusi di SMA Negeri 5 Barru tidak selalu berlangsung dalam forum formal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diskusi spontan sering terjadi pada waktu istirahat, setelah jam pelajaran, atau melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp guru. Guru penggerak memanfaatkan fleksibilitas tersebut untuk menjaga semangat kolaborasi tetap hidup, meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan utama. Dengan pendekatan yang adaptif dan komunikatif, mereka

¹⁹ Lukitawati L. Kemampuan Komunikasi Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*. 2023;17(2):144–154.

²⁰ Juhadira J, Hasniati H, Ririk R, Lilianti L, Nasir N. Implementasi Metode Coaching dalam Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*. 2024;6(1):1–11. doi:10.51454/jimsh.v6i1.404

berhasil menciptakan ruang dialog yang efektif tanpa harus bergantung pada fasilitas atau jadwal resmi.

Kepala sekolah juga mengonfirmasi peran penting guru penggerak dalam menciptakan ruang kolaboratif di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa guru penggerak telah menjadi penghubung antara pihak sekolah dan para pemangku kepentingan lain dalam setiap kegiatan pembelajaran. Mereka berinisiatif menyusun rencana kegiatan, mengajukan izin secara administratif, serta melibatkan pengawas dan komite agar kegiatan berjalan menyeluruh dan mendapat dukungan penuh. Kepala sekolah juga mengamati adanya perubahan positif dalam pola pikir dan cara guru berinteraksi.

Kegiatan diskusi ini tidak hanya terbatas pada sesama guru, tetapi juga melibatkan kepala sekolah dan siswa. Guru penggerak memediasi komunikasi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam ruang diskusi memberi kesempatan kepada guru untuk lebih memahami kebutuhan dan aspirasi peserta didik.²¹ Sikap terbuka dan empatik guru penggerak dalam berkomunikasi memberikan dampak positif terhadap perubahan gaya komunikasi guru non penggerak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, menginspirasi, memotivasi dan menggerakkan siswa untuk belajar lebih giat serta mengembangkan potensi diri²². Mereka mulai meninggalkan pola komunikasi yang otoriter dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih santun, dialogis, dan membangun.

Kolaborasi yang dibangun tidak bersifat administratif, tetapi benar-benar fokus pada pengembangan pembelajaran. Guru bekerja sama dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen alternatif, dan saling memberi masukan atas hasil praktik mengajar. Hubungan yang dibentuk bersifat kolegial, yang memperkuat solidaritas dan rasa saling percaya antar guru.²³ Dengan terbukanya ruang diskusi dan kolaborasi, sekolah menjadi tempat tumbuhnya inovasi dan refleksi kolektif. Guru penggerak menjadi penghubung yang menjembatani ide-ide baru dan mendorong guru lain untuk aktif terlibat dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini berkontribusi besar terhadap penguatan profesionalisme dan kapasitas pedagogik guru secara menyeluruh.

KESIMPULAN

1. Guru Penggerak memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non penggerak melalui tiga pendekatan utama: membangun komunitas belajar, menjadi pengajar praktik, dan membuka ruang kolaboratif. Ketiga peran ini

²¹ Sibagariang, Sihotang, and Murniarti, "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia."

²² Munfiatik S, Mover T, Quality L, Artikel I. Peran guru penggerak dalam pembelajaran di sekolah. 2025;2(2).

²³ Umboh, Lengkong, and Plangiten, "Efektivitas Program Guru Penggerak Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Di SMP Negeri 3 Tumpaan."

mendorong guru non penggerak untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih reflektif, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, memanfaatkan TIK, serta membangun komunikasi empatik. Pendekatan yang bersifat kolegial dan transformatif menjadikan guru penggerak bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga agen perubahan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran Guru Penggerak terbukti efektif dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan, serta memperkuat kapasitas profesional guru lainnya secara nyata di tingkat satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 8, no. 1 (June 2017): 81–92. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1256>.
- Choir M. Penerapan Metode Diskusi Dengan Pendekatan Ctl Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Tentang Norma Dan Keadilan. *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*. 2023;3(1):58–67. Doi:10.51878/Strategi.V3i1.2007
- Faiz, Aiman, and Faridah Faridah. "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88.
- Hamidah J. Pendampingan Pengawas Pembina Sekolah Penggerak Dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik. *Jurnal PengabdianMandiri*.2023;2(6):1403–1410. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5940%0Ahttps://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/download/5940/4453>
- Juhadira J, Hasniati H, Ririk R, Lilianti L, Nasir N. Implementasi Metode Coaching dalam Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*. 2024;6(1):1–11. doi:10.51454/jimsh.v6i1.404
- Lukitawati L. Kemampuan Komunikasi Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*. 2023;17(2):144–154.
- Maulana, Rizal. "Merdeka Belajar." Kemendikbudristek, 2021. <http://elibrary.almaata.ac.id/2201/1/Merdeka%20Belajar.pdf>.
- Moleong, Lexy J. "A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian." *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*, 2020. http://digilib.uinkhas.ac.id/5710/1/Muhammad%20fajar_S20152042.pdf#page=53.
- Muzakki, Moh Agus, Naila Salsabila Maulana Wahyudi, Cahya Riyanto Nugroho, Alfi Hidayah, and Misroh Sulaswari. "Mengubah Mindset Guru Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar." *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4, No. 1 (2024): 56–66.

- Munfiatik S, Mover T, Quality L, Artikel I. Peran guru penggerak dalam pembelajaran di sekolah. 2025;2(2).
- Nurfadillah R, Mustika D. Peran guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2024;10(1):329. doi:10.29210/1202424205
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 88–99.
- Rahman B. Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogia*. 2014;17(1):1–12. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>.
- Ratnaningsih D. Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 1 Kotabumi. 2021;(April):1184–1190
- Syahputra A. Pengaruh In House Training Dan Pengetahuan Dasar Kependidikan Terhadap Kemampuan Guru Menerapkan Strategi Koperatif Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Published Online 2021:167–186.
- Sugiyono, Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2010. https://digilib.unigres.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=966&keywords=.
- Tiara Hutamy E, Nirmalasari P, Lestari A. Guru Penggerak Sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2023;10(1):1–14. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/viewFile/14831/pdf_Ed
- Umboh, Christian Paskah, Florence DJ Lengkong, and Novva N. Plangiten. "Efektivitas Program Guru Penggerak Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Di SMP Negeri 3 Tumpaan." *Jurnal Administrasi Publik* 9, no. 1 (2023): 117–31.
- Wahdini, Rita. *Implementasi Peran Guru Penggerak Di Upt Sma Negeri 2 Selayar*. June 2024. <https://Eprints.Unm.Ac.Id/35698/>.
- Windarti, Ika. "Peranan Guru Pai Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Pai Di Sdn 2 Palembang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/1709/>.